



## TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI NANAS DI DESA KUALU NENAS KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR

Fira Novianingsih<sup>1</sup>, Khairani<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email : [noviafira36@gmail.com](mailto:noviafira36@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga petani nanas di desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani nanas yang berjumlah 390 orang tahun 2020. Dengan jumlah sampel sebanyak 80. Dengan metode teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Incidental sampling*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata dari 80 responden yang didapatkan menjadi Rp.2.269.063 dan bila dibandingkan dengan rata-rata garis kemiskinan rata-rata secara nasional sebesar Rp.1.990.170, maka keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas dalam kategori sejahtera atau berada diatas garis kemiskinan. Kemudian konsumsi pangan sebesar Rp 733.913 atau 50,40% dan konsumsi non-pangan sebesar Rp 722.083 atau 49,60%. Berarti pengeluaran sebesar Rp.1.455.994. Hasil perhitungan Perhitungan GSR (*Good Service Ratio*) bahwa petani nanas pada Desa Kualu Nenas kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah sejahtera. Karena perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan sama dengan 1.

**Kata Kunci** — Konsumsi Pangan, Konsumsi Non Pangan, Pendapatan, Tingkat Kesejahteraan Petani

### ABSTRACT

*This study aims to determine the level of welfare of pineapple farmer families in Kualu Nenas Village, Tambang District, Kampar Regency. This type of research used in this research is descriptive research with a quantitative approach. The population in this study were all pineapple farmers totaling 390 people in 2020. With a total sample size of 80. The sampling technique method was incidental sampling. The results of this study show that the average income of 80 respondents is Rp. 2,269,063 and when compared with the national average poverty line of Rp. 1,990,170, the pineapple farming family in Kualu Nenas Village. are in the welfare category or are above the poverty line. Then food consumption is IDR 733,913 or 50.40% and non-food consumption is IDR 722,083 or 49.60%. Means the expenditure of Rp. 1,455,994. The calculation results of the GSR (Good Service Ratio) calculation show that pineapple farmers in Kualu Nenas Village, Tambang District, Kampar Regency are prosperous. Because the ratio of food expenditure and non-food expenditure is equal to 1.*

**Keywords** — Food Consumption, Non-Food Consumption, Income, Level Farmer Welfare

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar penduduk suatu negara bermata pencaharian di sektor pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat terutama di Indonesia.

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif. Berdasarkan data BPS (2020), Jumlah penduduk miskin Indonesia pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019.

Kesejahteraan keluarga petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani. Proses tersebut terangkum secara terpadu sebagai ketahanan keluarga, yang menurut UU No 10 Tahun 1992 didefinisikan sebagai : "Kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin". Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga.

Menurut Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani.

Para petani juga memiliki keluarga yang harus mereka jaga dan hidupi seperti para pekerja selain petani. Mereka para petani harus memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka dengan hasil dari sektor pertanian yang mereka geluti. Membicarakan petani di Indonesia identik dengan menyoroti rumah tangga miskin pedesaan. Untuk itu berbagai program pemerintah dengan alokasi yang makin meningkat mulai digalakan, seperti pemberian subsidi pupuk, peningkatan SDM, peningkatan akses permodalan, peningkatan akses pasar, serta perbaikan teknologi. Namun upaya ini belum menolong sebagian besar dari petani untuk keluar dari belenggu kemiskinan. Hal ini dikarenakan kemiskinan petani di pedesaan tidak boleh hanya dilihat sebagai persoalan kultural tetapi harus dipandang sebagai persoalan struktural. Kemiskinan petani bukan semata-mata karena SDM yang rendah atau

karena kemalasan, dan juga bukan karena teknologi yang masih primitif atau belum memadai. Akan tetapi faktor utamanya adalah skala lahan garapan petani yang tidak mencapai skala ekonomi sehingga dengan inovasi dan effort apapun tidak akan menyelesaikan masalah.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga petani yang ada di Indonesia, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karena kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat petani/rumah tangga petani akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera.

Kesejahteraan masyarakat dikatakan meningkat jika pemenuhan akan kebutuhan masyarakat tersebut juga meningkat. Keberhasilan dalam pembangunan telah berhasil meningkatkan tingkat pendapatan rumah tangga dan memperbaiki kesejahteraan rumah tangga.(Chika Mayanggita,2017).

Dalam bahasa yang berbeda Sartini, Surtani dan Syahar (2019:728) Tingkat kesejahteraan seseorang dari segi ekonomi dapat dilihat dari pola konsumsi yang dilakukannya, sehingga pola konsumsi sering dijadikan tolak ukur

untuk menilai kesejahteraan hidup seseorang. Konsumsi sering diartikan sebagai suatu kegiatan yang memanfaatkan nilai guna barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat diukur dari tingkat pendapatannya yang dibandingkan dengan kebutuhan minimum untuk hidup layak. Kebutuhan akan konsumsi pangan dan konsumsi non pangan.

Desa Kualu Nenas adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Desa Kualu Nenas merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak di Kecamatan Tambang. Desa ini diberi nama Kualu Nenas karena banyaknya terdapat tanaman nanas di desa ini yang kemungkinan sulit ditemukan didaerah lain di Kabupaten Kampar. Jumlah penduduk di Desa Kualu Nenas pada tahun 2019 mencapai 4.647 Jiwa dan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.375 KK.. Setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah dari populasinya.

Meskipun Desa Kualu Nenas merupakan salah satu desa penghasil nanas di Kabupaten Kampar, namun kenyataan menunjukkan belum semua masyarakat petani nanas hidup dalam kondisi yang baik. Adapun penghasilan perbulannya kurang lebih mencapai Rp. 2.000.000 sampai dengan Rp.3.000.000 perorang dengan rata-rata perminggu berkisar antara Rp. 350.000 sampai dengan Rp. 500.000 perminggu, sedangkan

berdasarkan indikator BPS pendapatan yang dikatakan sedang yaitu Rp. 5.000.0000- Rp. 10.000.000.

Hasil pengamatan yang penulis dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa keluarga petani nanas ini dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan dan keduanya memiliki kesamaan yang sama karena tenaga kerja dan lahan yang dimiliki masih terbatas. Turunnya harga pemasaran nanas menyebabkan menurunnya pendapatan yang diperoleh petani. Namun tingkat kondisi kesejahteraan keluarga petani nanas di Desa Kualu Nenas perlu dikaji karena nyatanya dilapangan masih melihat gejala-gejala sebagai berikut:

1. Sering timbul sifat mengeluh dengan penghasilan yang mereka dapatkan.
2. Harga pemasaran dan niaga nanas.
3. Luas kebun yang dimiliki.
4. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meninjau lebih jauh dan melakukan penelitian dengan mengangkat judul: "Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Nanas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar."

## METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan deskriptif, dengan pendekatan

kuantitatif. Menurut Noor (2012: 38) bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel-variabel ini diukur dengan intrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini direncanakan yaitu mulai dari bulan Januari 2021 sampai bulan Maret 2021.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh petani nanas yang berada di Desa Kualu Nenas sebanyak 390 orang (Monografi Desa Kualu Nenas, 2019). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Insidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Mengingat banyaknya jumlah populasi maka penulis menggunakan rumus pengambilan sampel yang dikemukakan oleh Slovin dikutip oleh (Umar; 2013;108).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Jumlah Karyawan (Populasi)

e = Batas Toleransi Kesalahan (error) sebesar 10%

Dengan demikian jumlah sampel adalah dibulatkan menjadi 80 petani.

Teknik Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data kemudian data dianalisa dengan cara menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif.

- a. Data primer sudah terkumpul dari responden selanjutnya dihitung menggunakan Microsoft excel 2010 dengan rumus :

$$PF = \frac{P}{TP} \times 100\%$$

dalam Sartini, Surtani dan Syahar (2019:729))

Dimana :

PF = proporsi pengeluaran

P = pengeluaran pangan/non pangan

TP = Total pengeluaran

- b. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani nanas di desa Kualu Nenas diukur dengan menggunakan persamaan GSR (*Good Service Ratio*) (Nicholson, 1989) dalam Sartini, Surtani dan Syahar (2019:729).

$$GSR \text{ (Good Service Ratio)} = \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Pengeluaran untuk non-pangan}}$$

Dimana :

GSR > 1 : ekonomi kurang sejahtera.

GSR = 1 : Sejahtera

GSR < 1 : ekonomi lebih sejahtera

Untuk lebih menegaskan hasil penelitian maka perlu diperbandingkan dengan indikator kemiskinan kabupaten Kampar dan Menurut BPS tahun 2019. Jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Indikator yang digunakan sebagai identitas responden adalah Usia, Jumlah anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan, Luas Lahan dan Lama Berusaha tani. Bahwa tingkat usia responden yang tertinggi berada pada usia 41-50 sebanyak 47,50 atau 47,50%. Sedangkan nilai terendah adalah pada usia 20-30 tahun. Selanjutnya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah adalah sebanyak 4 oarang (suami dan istri ditambah 2 orzng anak sebanyak 43 orang atau 53,75 %. Sebab jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi jumlah konsumsi rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin meningkat pengeluaran konsumsi rumah tangga sebaliknya, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pengeluaran konsumsi rumah tangga semakin menurun. Sebagian besar responden masih termasuk kedalam usia produktif

untuk bekerja yaitu berkisar antara 41 sampai dengan 50 tahun sebanyak 38 orang responden atau 47,50%. Kemudian responden dengan usia antara 31 sampai dengan 40 tahun sebanyak 23 orang responden atau 28,75%.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamatan SMP dengan persentase 47,50% sedangkan persentase untuk tamatan SMA sebesar 27,50% dan tamatan SD sebesar 23,75%. Berarti sebagian besar memiliki pendidikan SMP dan SD yang mencapai 67 orang, namun mereka menjadi petani nenas mendapat pengalaman dari lingkungan keluarga yang sudah mendidik mereka menjadi petani nenas yang tekun. Hingga diantara responden, selain sebagai petani juga memiliki usaha menjual bibit dan usaha keripik nenas. Meskipun latar belakang pendidikannya hanya tamat SMP.

Setelah keliling desa Kualu Nenas maka mendapat gambaran luas lahan yang dimiliki responden sebagian besar berkisar antara 0,1 – 1 hektar dengan persentase 57,50%. Sebenarnya masih banyak lahan tidak produktif yang dapat memperluas kebun nenas, namun karena teknologi yang digunakan masih sederhana. Karena sebagian belum menggunakan traktor atau *hand traktor* maka perluasan lahan sulit dilakukan. Kemudian petani yang memiliki tanah lebih dari 2 hektar melakukan olah tanah,

perawatan dan pemanenan nenas melibatkan buruh tani yang ada didesa Kualu Nenas. Sebab luas lahan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, semakin bertambah jumlah luas lahan maka pendapatan usahatani akan meningkat.

Pengeluaran petani nenas pada desa Kualu Nenas hampir sama antara pengeluaran pangan dan non pangan berarti tingkat kesejahteraan petani tergolong sedang atau sejahtera.

Jenis konsumsi pangan yang terbesar adalah lauk-pauk, sayur dan buah-buahan sebesar Rp.244.125, karena harga ikan, ayam dan lauk pauk yang lain cukup tinggi. Meskipun bila kita simpulkan dari hasil wawancara ditemukan bahwa konsumsi lauk-pauk itu hanya dua sampai tiga kali seminggu, sesuai dengan hari pasaran Danau Bingkuang yaitu setiap Rabu. Selebihnya petani lauk-pauk tempe dan telur yang mereka beli di warung sekitar desa atau memang dibeli setiap minggu, terutama telur. Sedangkan konsumsi buah-buahan masyarakat umumnya memakai nenas dan buah-buahan lain, pepaya dan pisang dari hasil kebun sendiri. Selanjutnya konsumsi pangan kedua terbesar yaitu kebutuhan pokok terutama beras sebesar Rp.224.300 atau kalo dilihat harga beras di pasar Danau Bingkuang berkisar Rp.11.000 –Rp 12.000/kilogram. Pengeluaran pangan selanjutnya adalah pengeluaran penunjang yaitu minyak

goreng, gas/minyak tanah, mie instan dan kebutuhan bumbu sebesar Rp.209.875. Pengeluaran pangan yang terkecil adalah kebutuhan gula, teh dan kopi sekitar Rp.55.613.

Pengeluaran non pangan terbesar adalah biaya pendidikan sebesar Rp.263.188, yang pengertian dikeluarkan untuk transportasi sekolah, uang jajan, perlengkapan sekolah lainnya dan untuk anak yang sudah SMK untuk membayar SPP. Berikutnya pengeluaran non pangan yang besar juga yaitu pengeluaran kebutuhan harian sebesar Rp.177.469 yang dikeluarkan untuk membeli sabun mandi, sabun cuci, shampoo, obat nyamuk bakar, balsam, minyak kayu-putih dan kosmetik untuk istri. Pengeluaran non pangan yang juga termasuk rutin yaitu pembelian air dari sumber *mata air Sikumbang* yang bisa langsung diminum dan listrik sebesar Rp.89.813. Selanjutnya pengeluaran untuk rekreasi sebesar Rp.73.438 dalam pengertian bahwa ke pasar Danau Bingkuang juga dianggap hiburan (rekreasi mingguan) untuk menghilangkan penat selama seminggu mengurus kebun nenas. Biasanya kegembiraan ke pasar ini dengan membeli *Sate Ocu Iman*, atau *Bakso Moroseneng*, bahkan beberapa responden juga mengaku kesempatan membeli pakaian. Pengeluaran non pangan berikutnya adalah pengeluaran untuk rokok atau tembakau sebesar Rp.67.425 yang mereka beli setiap minggu dengan standar rokok murah

(rokok tanpa cukai) dan tembakau untuk *diliting* dengan kertas rokok. Selanjutnya pengeluaran terkecil adalah pakaian sebesar Rp.50.750, untuk pengeluaran ini sebagian besar responden mengaku tidak terlalu memikirkan karena biasanya mereka membeli menjelang lebaran saja. Hanya sebagian kecil mengaku akan membeli pakaian setiap dua kali setahun terutama untuk anak.

Pengeluaran petani nenas pada desa Kualu Nenas sebagian diatas Rp.1.000.000 sampai Rp.1.500.000 sebanyak 37 orang atau 46,25%. Sedangkan petani dengan pengeluaran antara Rp.1.500.000 sampai Rp.2.000.000 sebanyak 12 orang atau 15 persen dan petani dengan pengeluaran diatas Rp.2.000.000 sebanyak 13 orang atau 16,25%.

Selanjutnya tingkat pengeluaran petani antara Rp.500.000 sampai Rp.999.000 sebanyak 18 orang atau 22,5% . Pengeluaran terendah sebesar Rp.580.000 yaitu responden no.36 yang mengolah kebun nenas seluas 0,5 hektar. Dengan rincian pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar Rp.390.000 dan sisanya sebesar Rp.190.000 untuk konsumsi non pangan. Reponden ini juga mengaku tidak ada pengeluaran untuk pendidikan, pakaian dan rekreasi karena anak masih balita.

Sedangkan petani dengan pengeluaran tertinggi sebesar Rp.3.987.000 yaitu responden no.1 dengan luas lahan 3 hektar.

Pengeluaran untuk biaya pendidikan meliputi, untuk uang jajan anak sekolah dan BBM untuk sepeda motor setiap hari mencapai Rp.900.000.

Berdasarkan hasil observasi dan pengakuan responden bahwa pengertian per-jerat adalah dua buah nenas dalam satu ikat yang dijual dengan harga terendah Rp.3.000 dan saat ini dengan harga Rp.8.000. Hingga setiap petani dengan luas lahan 0,5 hektar paling sedikit Rp.400.000, umumnya berkisar Rp.800.000, maka penulis ambil rata-rata Rp.600.000. Begitu juga petani yang memiliki luasan kebun diatas 1 hektar sampai 2 hektar maka akan mendapat pendapatan rata-rata Rp.900.000 dan begitupun petani yang memiliki lahan luas juga akan berpenghasilan diatas Rp.1.200.000.

Pendapatan terendah responden Rp.1.100.000, pendapat responden tertinggi Rp.4.800.000 dan pendapatan rata-rata 80 responden yang didapatkan menjadi Rp.2.269.063. (*Rincian terlampir*). Menurut BPS (2019) Jika rata-rata satu rumah tangga di Indonesia memiliki 4 hingga 5 anggota keluarga, maka garis kemiskinan rata-rata secara nasional menjadi sebesar Rp 1.990.170 per rumah tangga per bulan. Sedangkan untuk Kabupaten Kampar Garis kemiskinan sebesar Rp.1.657.490 per rumah tangga perbulan. Berdasarkan hal tersebut maka responden termasuk kategori sejahtera atau tidak miskin. Hal tersebut juga dapat dilihat dari

pendapatan responden diatas Rp.2.000.000 per-bulan sebanyak 48 orang atau 60%.

Bahwa konsumsi pangan sebesar 50,40% dan konsumsi non-pangan sebesar 49,60% maka selanjutnya kita hitung tingkat kesejahteraan petani nanas pada Desa Kualu Nenas berdasarkan rumus yaitu:

$$\begin{aligned} \text{GSR (Good Service Ratio)} &= \\ & \frac{\text{Pengeluaran untuk pangan}}{\text{Pengeluaran untuk non-pangan}} \\ &= \frac{733.913}{722.083} \\ &= \mathbf{1,01638} = \mathbf{1} \end{aligned}$$

Perhitungan GSR (Good Service Ratio) tersebut yaitu perbandingan pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan maka diperoleh hasil GSR bahwasannya jika kita hitung sebesar 1,016 atau dibulatkan menjadi 1 yang berarti:

$$\text{GSR (Good Service Ratio)} = 1 = \text{Sejahtera.}$$

Disimpulkan bahwa petani nanas pada Desa Kualu Nenas kecamatan Tambang Kabupaten Kampar adalah sejahtera.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rojak. (2006). *Manajemen Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran. Bandung: Pustaka Giratuna
- Adi, Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Fisip UI Press.



- Adisti Sukmaningrum. 2017. *Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik*
- Adiwilaga, Anwas, *Ilmu Usaha Tani, Graha Ilmu*. Yogyakarta. 1982.
- Arikunto, Suharsimi, 2012. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwas A. (1992). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Arikunto. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kelima, Rineka Cipta, Jakarta.
- Chika Mayanggita. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang”
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ida Bagus Mantra. 2009. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- M. Taufik Berutu 2017 *Kesejahteraan Ekonomi Petani Tradisional Bawang Merah Di Haranggaol*
- Muhammad Reza Nurhedianto, Shorea Khaswarina, Evi Maharani. 2019. *Analisis Usaha tani nanas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*. 2017 JOM FAPERTA Vol. 6 Edisi 1 Januari s/d Juni 2019
- Komariah Setia (2017) “*Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pada Home Industry (Studi Kasus Pada Home Industry Makanan Ringan ‘Elis’ Bojongsari Depok Jawa Barat)*”.
- Mutiara Pradipta (2017) “*Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*”
- Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Egc
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian. Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Riyandhi Praza. 2018 *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara Martina*, Jurnal Agrifo
- Rosni Hamzah (2017) “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batuara*”.
- Slamet. 2000. *Agrikultur*. Bogor: Lpn-Ipb-Bogor.
- Soetjipto, 1992. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Semarang: Satya Wacana Press.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Alfabeta

- Sunarti, Euis (2011) “*Kependudukan Dan Kesejahteraan Keluarga: Isu Strategis Dalam Analisis Dampak Kependudukan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi*”. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Ipb
- Supariasa Idn Dkk. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Egc; 2012.
- Suratiyah, Ken. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Sartini, Surtani, Fitriana Syahar. 2019. *Pola Konsumsi Masyarakat Miskin di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Jurnal Buana. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Padang. Halaman 2615 – 2630. VOL-3 NO-4 2019.
- T. Prasetya. 2006. *Penerapan Teknologi Sistem Usaha Tani Tanaman - Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan Lingkungan Pertanian)*. Dalam *Prosiding Seminar Pengelolaan Lingkungan Pertanian, Surakarta, 1 Oktober 2003*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Titiek Kurniawati. 2015. *Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*
- Undang-Undang No.4 Tahun 1992
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009
- Wa Ode Yusria. 2010. “*Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Petani Jambu Mete Di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara*”
- Weriantoni, Musbatik Srivani, Lukman, Fini Fibriani, Silvia, Dan Enjelia Maivira” *Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus Di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto Vii Kabupaten Sijunjung)* 2017 Jurnal Teknologi Pertanian Andalas